

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank

: PT Bank Panin Tbk

Posisi Laporan

: Juni 2025

(dalam jutaan rupiah)

| No | Komponen | INDIVIDUAL | | | | KONSOLIDASIAN | | | |
|---|--|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Juni 2025 | | Maret 2025 | | Juni 2025 | | Maret 2025 | |
| | | Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) | Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) | Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) | Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) |
| 1. | Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR | | 51 hari | | 58 hari | | 51 hari | | 58 hari |
| HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA) | | | | | | | | | |
| 2. | Total High Quality Liquid Asset (HQLA) | | 54,048,808 | | 53,442,955 | | 57,153,141 | | 57,009,293 |
| ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS) | | | | | | | | | |
| 3. | Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari: | 95,375,346 | 7,519,953 | 95,972,529 | 7,453,250 | 97,172,606 | 7,680,919 | 97,586,231 | 7,596,414 |
| | a. Simpanan/ Pendanaan stabil | 40,351,638 | 2,017,582 | 42,880,068 | 2,144,003 | 40,726,830 | 2,036,342 | 43,244,176 | 2,162,209 |
| | b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil | 55,023,708 | 5,502,371 | 53,092,462 | 5,309,246 | 56,445,776 | 5,644,578 | 54,342,055 | 5,434,205 |
| 4. | Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari: | 30,627,711 | 12,830,775 | 31,283,833 | 12,915,732 | 39,089,009 | 19,462,779 | 38,876,769 | 18,492,977 |
| | a. Simpanan operasional | 359,639 | 89,285 | 337,796 | 83,897 | 627,336 | 148,123 | 590,243 | 139,306 |
| | b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional | 29,834,117 | 12,307,534 | 30,946,037 | 12,831,835 | 36,916,835 | 17,769,819 | 36,993,681 | 17,060,826 |
| | c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (unsecured debt) | 433,955 | 433,955 | 0 | 0 | 1,544,838 | 1,544,838 | 1,292,845 | 1,292,845 |
| 5. | Pendanaan dengan agunan (secured funding) | | 0 | | 0 | | 0 | | 0 |
| 6. | Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari: | 11,619,893 | 9,151,926 | 10,180,365 | 7,988,588 | 11,783,841 | 9,307,202 | 10,830,207 | 8,627,727 |
| | a. arus kas keluar atas transaksi derivatif | 6,565,871 | 6,565,871 | 5,111,655 | 5,111,655 | 6,565,871 | 6,565,871 | 5,111,655 | 5,111,655 |
| | b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas | 2,470,095 | 289,696 | 2,175,023 | 240,710 | 2,507,406 | 321,992 | 2,286,808 | 346,095 |
| | e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya | 298,078 | 10,510 | 267,228 | 9,764 | 301,928 | 10,703 | 271,757 | 9,991 |
| | g. arus kas keluar kontraktual lainnya | 2,285,850 | 2,285,850 | 2,626,459 | 2,626,459 | 2,408,637 | 2,408,637 | 3,159,986 | 3,159,986 |
| 7. | TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS) | | 29,502,655 | | 28,357,570 | | 36,450,901 | | 34,717,118 |
| ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS) | | | | | | | | | |
| 8. | Pinjaman dengan agunan Secured lending | 1,007,792 | 0 | 766,433 | 0 | 1,007,792 | 0 | 766,433 | 0 |
| 9. | Tagihan berasal dari pihak lawan (counterparty) yang bersifat lancar (inflows from fully performing exposures) | 5,424,573 | 2,414,079 | 4,579,677 | 1,962,374 | 5,840,286 | 2,645,549 | 4,962,444 | 2,215,833 |
| 10. | Arus kas masuk lainnya | 12,235,188 | 9,399,628 | 10,886,362 | 7,999,127 | 12,218,701 | 9,391,385 | 10,895,883 | 8,003,888 |
| 11. | TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS) | 18,667,553 | 11,813,707 | 16,232,472 | 9,961,501 | 19,066,779 | 12,036,933 | 16,624,760 | 10,219,720 |
| | | | TOTAL ADJUSTED VALUE ¹ | | TOTAL ADJUSTED VALUE1 | | TOTAL ADJUSTED VALUE ¹ | | TOTAL ADJUSTED VALUE1 |
| 12. | TOTAL HQLA | | 54,048,808 | | 53,442,955 | | 57,153,141 | | 57,009,293 |
| 13. | TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS) | | 17,688,947 | | 18,396,068 | | 24,413,968 | | 24,497,398 |
| 14. | LCR (%) | | 305.55% | | 290.51% | | 234.10% | | 232.72% |

Keterangan:¹ Adjusted value dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (haircut), tingkat penarikan (run-off rate), dan tingkat penerimaan (inflow rate) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk
Posisi Laporan : Juni 2025

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Mei 2025 jika dibandingkan dengan posisi April 2025 mengalami kenaikan sebesar 18.81% dari 313,20% menjadi 332,01%. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp1.330 miliar atau sebesar 2,53% (mtm) didukung dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp551 miliar atau sebesar 3,28% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu kenaikan bagian dari komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.891 miliar atau sebesar 4,23% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan Arus Kas keluar sebesar Rp305 miliar atau sebesar 1,03% (mtm) didukung dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp246 miliar atau sebesar 1,90% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp326 miliar atau sebesar 4.18% (mtm).
2. Arus kas keluar lainnya (Additional Requirement) terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit terkait fasilitas diberikan kepada Bank dan/atau lembaga jasa keuangan sebesar Rp170 miliar atau sebesar 80.35% (mtm).
3. Arus kas keluar terkait pendanaan dari nasabah korporasi berupa simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp102 miliar atau sebesar 0,89%.

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan pihak lawan (counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp702 miliar atau sebesar 45.62%.
2. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan pihak lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp48 miliar atau sebesar 252.91%.
3. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan pihak lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp2 miliar atau sebesar 0,45%.

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Juni 2025 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2025 mengalami penurunan sebesar 52,66% dari 332,01% menjadi 279,35%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 1.530 miliar atau sebesar 2,84% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp3.609 miliar atau sebesar 22,22% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu kenaikan yang terjadi pada bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.146 miliar atau sebesar 2,46% (mtm) dan kenaikan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp499 miliar atau sebesar 8.58% (mtm). Sementara kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp70 miliar atau sebesar 0,24% jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp3.680 miliar atau sebesar 27,90% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp2.858 miliar atau sebesar 38,25%.
2. Arus kas keluar Simpanan stabil nasabah perorangan sebesar Rp246 miliar atau sebesar 11.73% (mtm).
3. Arus Kas Keluar Lainnya (Additional Requirement) kewajiban kontijensi Pendanaan lainnya berasal dari instrumen trade finance sebesar Rp2 miliar atau 33,10%.

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp2.858 miliar atau sebesar 38,26%.
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp880 miliar atau 39.25%.

3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp28 miliar atau 41,38%.
 - d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Juni 2025 sebesar 305,55%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp54.049 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp54.004 miliar (99,92%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp46.425 miliar dan Rp6.077 miliar.
 - e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Juni 2025 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp12.831 miliar dan Rp6.974 miliar.
 - f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami kenaikan dari posisi Maret 2025 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 6.6 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Juni 2025.
 - g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average (EWMA)*. Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk
Posisi Laporan : Juni 2025

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin Tbk sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Juni 2025 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 71,45% dari 305,55% menjadi 234,10%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.725 miliar atau sebesar 38,02% dan Rp3.104 miliar atau sebesar 5,74%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.105 miliar atau sebesar 5,75%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.321 miliar atau sebesar 5,00% dan peningkatan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp763 miliar atau sebesar 12,55%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.948 miliar atau 23,55% dan Rp223 miliar atau sebesar 1,89%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp4.390 miliar.
2. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp1.111 miliar.
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.067 miliar atau sebesar 9.21% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp149 miliar atau sebesar 8.71% (mtm).
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp66 miliar.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) nasabah perorangan sebesar Rp9 miliar atau sebesar 1,66% (mtm).

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Mei 2025 jika dibandingkan dengan posisi April 2025 mengalami kenaikan sebesar 18,66% dari 229,90% menjadi 248,56%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp1.159 miliar atau 2,08% (mtm) yang didukung penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp1.354 miliar atau 5,58% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp1.176 miliar atau sebesar 2,11% (mtm) yang diakibatkan karena kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.917 miliar atau sebesar 4,08% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow sebesar Rp1.354 miliar atau 5,58% (mtm) diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.098 miliar atau sebesar 2,94% (mtm) yang didukung dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp256 miliar atau sebesar 1,95% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp489 miliar atau sebesar 8.68% (mtm).
2. Arus Kas Keluar Lainnya terkait transaksi derivatif Rp326 miliar atau sebesar 4.18% (mtm).
3. Arus kas keluar simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional Surat berharga, surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp287 miliar atau sebesar 24.78% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp696 miliar (43,24%).
 2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp62 miliar (54,09%).
 3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) nasabah perorangan sebesar Rp5 miliar (0,96%).
- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Juni 2025 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2025 mengalami penurunan sebesar 23,01% dari 248,56% menjadi 225,54%. Penurunan ini disebabkan kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp1.669 miliar atau 2,93% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp3.077 miliar atau 13,43% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp1.689 miliar atau sebesar 2,97% (mtm) yang diakibatkan karena dan kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.125 miliar atau sebesar 2,30% (mtm) dan kenaikan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp660 miliar atau sebesar 10,21% (mtm). Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp492 miliar atau sebesar 1,36% (mtm) jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp3.569 miliar atau sebesar 26,68% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Keluar Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp2.858 miliar atau sebesar 38,25% (mtm).
2. Arus kas keluar berasal dari Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp616 miliar atau sebesar 11,97% (mtm).
3. Arus kas keluar berasal dari Simpanan Nasabah perorangan berupa Simpanan stabil sebesar Rp246 miliar atau 11,67% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif lainnya sebesar Rp2.858 miliar atau sebesar 38,26% (mtm).
 2. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp640 miliar atau sebesar 27,77% (mtm).
 3. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp136 miliar sebesar 77,31%.
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Juni 2025 sebesar 234,10%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp57.153 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp57.109 miliar (99,92%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp6.840 miliar dan Rp48.746 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Juni 2025 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp19.463 miliar dan Rp7.112 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki PT Bank Panin Tbk.